



**SEJARAH SOSIAL DAN KEHIDUPAN EKONOMI
SUKU ANAK DALAM MUSLIM KECAMATAN AIR HITAM
KAWASAN TAMAN NASIONAL BUKIT DUABELAS**

Attohiroh*

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Email: attohiroh2@gmail.com

Doni Nofra

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Email: doninofra@uinbukittinggi.ac.id

* Corresponding Author

Received 10 February 2024; Accepted 31 May 2024; published 1 June 2024;

Abstract

This research aims to explain how social and economic life of the Suku Anak Dalam that have been joined to Muslim. The Suku Anak Dalam is one of the remote tribes in Jambi Province. Previously, this tribe lived a simple life where they only ignored their lives in nature. However, over time, many changes have occurred in this tribe, many factors have caused these changes, one of which is interaction with outside society. This research is a type of field study research with a qualitative approach. Researchers went directly to the research location and conducted interviews with key sources, namely the Suku Anak Dalam, who are Muslims. The data analysis carried out in this research went through a series of steps in historical research methods which were preceded by heuristics, source criticism, interpretation and also historiography. The results of this research show that in 1998 the Suku Anak Dalam had already joined to Islam, they had abandoned old traditions such as melangun and basale, they had followed the way of life and rules of the village community, in addition, in terms of economics, they not only met their needs. just to eat, but already thinking about owning property.

Keywords: economy; tribe; anak dalam; moslem; social life

PENDAHULUAN

Jambi adalah salah satu Provinsi yang terdapat di Pulau Sumatra lebih tepatnya berada di sebelah Timur Sumatra yang didiami oleh beberapa suku seperti Suku Melayu Jambi, Suku Kerinci, Suku Batin dan Suku Anak Dalam. Suku anak dalam atau sering juga disebut dengan Anak Rimba merupakan salah satu suku terpencil yang berada di provinsi Jambi. Penyebutan Suku Anak Dalam pertama kali diperkenalkan oleh Departemen Sosial tahun 1970, hal ini dimaksudkan untuk membedakan mereka dengan masyarakat biasa yang sering mereka sebut dengan orang terang. (Jambi, 2010).

Suku Anak Dalam di wilayah Jambi jika dilihat secara antropologi-fisik bisa dikatakan

keturunan Etnis Weddoid hal ini disebabkan banyaknya kesamaan mereka dengan ciri-ciri Etnis Weddoid seperti badan yang kecil, kepala berbentuk sedang, rambut keriting, kulit sawo matang, mata menjorok ke dalam, kulit kaki tebal. Namun jika ditinjau dari segi kebudayaan Suku Anak Dalam dapat dikaitkan dengan suku Minangkabau hal ini terlihat dari sistem Matrilineal (garis keturunan ibu) yang mereka gunakan dan juga logat bahasa mereka sama seperti logat bahasa Melayu-Minang. (Arki Auliahadi, 2022). Suku Anak Dalam juga dicirikan dengan pola hidup yang nomaden artinya berpindah-pindah. Perpindahan ini biasanya disebabkan oleh 3 aspek, yaitu: 1) meninggalnya salah seorang anggota keluarga pada kelompok tersebut; 2) pergantian musim; 3) ketergantungan mereka pada alam sehingga jika di lokasi yang mereka tempati sekarang sumber makanannya telah habis maka mereka berpindah ke lokasi lain yang sumber makanannya masih banyak. (Pratama, 2023)

Suku Anak Dalam jika di lihat dari segi fisik-nya mereka juga kelihatan lebih tua dari pada umurnya hal ini disebabkan oleh pola kehidupan mereka yang sulit terutama dalam hal mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dalam hal makanan Suku Anak Dalam tidak memiliki makanan pokok yang khusus seperti masyarakat pada umumnya walaupun mereka sekarang sudah mengkonsumsi nasi tapi bagi mereka nasi bukanlah makanan pokok. Menurut mereka makanan yang dikonsumsi itu tergantung dimana tempat mereka berada pada kondisi melangun mereka bisa memakan apa saja selagi tidak memabukkan. (Harmaini dkk, 2022)

Suku Anak Dalam (SAD) di Provinsi Jambi banyak tersebar di Kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas. Pada awalnya, kawasan ini adalah Cagar Biosfer yang di tetapkan pada tahun 1987 untuk tempat hidup Orang Rimba. Tahun 1999 KKI Warsi mengusulkan perluasan kawasan Cagar Biosfer dan usulan tersebut diterima oleh Menteri Kehutanan dan Perkebunan melalui SK Perubahan Fungsi Kawasan Hutan Cagar Biosfer, Hutan Produksi menjadi Taman Nasional Bukit Duabelas sesuai Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 258/Kpts-II/2000 tanggal 23 Juni 2000 dengan luas 60.500 hektar. Pada tahun 2009 dilakukan penataan batas Kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas dan ketemu gelang kemudian diumumkan pada 10 Juni 2014 oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dengan luas 54.780,41 hektar yang terletak di kabupaten Tebo, kabupaten Sarolangun, dan kabupaten Batanghari. (Hermansyah, 2019).

Taman Nasional Bukit Duabelas selain berfungsi untuk menjaga kelestarian ekosistem dan sumber daya alam ia juga berfungsi sebagai ruang hidup dan penghidupan bagi SAD. (Haidir, 2019) Kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas memiliki tiga belas kelompok Suku Anak Dalam yang tinggal di sana yaitu kelompok Temenggung Afrizaal, Bebayang, Bepayang, Celitai, Girang, Jelitai, Meladang, Nangkus, Ngadap, Ngrip, Nyenong, Nyurau, Ngamal. (Hermansyah, 2019) Temenggung adalah sebutan untuk pemimpin kelompok Suku Anak Dalam.

Berdasarkan perhitungan penduduk tahun 2018 di dapati hasilnya bahwa sebaran Suku Anak Dalam (SAD) di Kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas terbanyak berada di kabupaten Tebo yaitu 1.415 jiwa (47.80%), kemudian diikuti kabupaten Batanghari 1.002 jiwa (33.86%) dan kabupaten Sarolangun 543 (18.43%). (Hermansyah, 2019)

Dalam perkembangannya Suku Anak Dalam (SAD) di kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas dapat di kelompokkan menjadi 3, yaitu: 1) kelompok yang masih hidup dan menetap didalam hutan mereka hidup dengan pola kehidupan tradisional; 2) kelompok yang sudah hidup menetap di pemukiman yang telah disediakan oleh pemerintah, Pada kelompok kedua ini Suku Anak Dalam sudah dibina dan diberdayakan mereka juga sudah mulai hidup berdampingan dengan masyarakat desa disekitar kawasan di kecamatan Air Hitam salah satunya di desa Pematang Kabau. (Edriwansyah, 2023) ; 3) mereka yang masih abu-abu artinya mereka yang masih memanfaatkan situasi dimana ada yang menguntungkan sebagai masyarakat desa mereka

mengaku orang desa dan bila ada situasi menguntungkan orang rimba mereka mengaku orang rimba.

Sebagian Kelompok Suku Anak Dalam di Kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas yang mau hidup menetap dan diberdayakan melalui program pemerintah pada tahun 2002 dan 2007. Pada tahun 2002 di bangun sebanyak 50 unit rumah oleh pemerintah dalam program Trans Swakarsa Mandiri (TSM), pada tahun 2007 pemerintah kembali membangun 10 unit rumah yang berada di Dusun Pal Makmur Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. Pada tahun 2014 s/d 2015 kembali di bangun 61 unit rumah oleh Dinas Sosial di 3 dusun, yaitu: Dusun Pundi Kayu, Bendungan dan Pal Makmur. (Harmaini dkk, 2022) Untuk kelompok SAD yang ada di kabupaten Batanghari dalam pemberdayaan periode tahun 2018-2020 lebih berfokus pada kegiatan di bidang kesehatan dan sosial. (Febi Rizka eliza, 2018)

Kehidupan Suku Anak Dalam sebelum diberdayakan dan hidup di hutan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka hidup secara tradisional yaitu berburu dan meramu apa yang ada di alam. (Anwar, 2023) Mereka juga sudah mengenal pembagian tugas sejak dahulu, laki-laki bertugas berburu serta meramu makanan yang tidak bisa dijangkau oleh kaum perempuannya sedangkan perempuan disamping memasak dan mengasuh anak mereka juga mendapatkan tugas meramu. (Buliyansih, 2023) Hewan yang biasa menjadi buruan mereka, yaitu: babi, ular, biawak, labi-labi, kera, rusa, kancil, ikan, nanguy, kijang, monyet, kera dan lain sebagainya, khusus hewan monyet dan kera tidak semua kelompok Suku Anak Dalam memburunya hanya ada beberapa kelompok saja yang mengkonsumsinya. Dalam kegiatan meramu para perempuan akan mengumpulkan buah-buahan, umbi-umbian dan sayuran seperti buah cempedak hutan, duku hutan, gadung, pakis, rebung dan lain sebagainya.

Pemilihan wilayah Kecamatan Air Hitam sebagai lokasi penelitian karena di Kecamatan Air Hitam karena 1). Terdapat beberapa lokasi pemukiman Suku Anak Dalam yang telah menetap dan mendapatkan pembinaan dari pemerintah serta banyak yang memeluk agama Islam, 2). lokasinya yang dekat langsung berbatasan dengan Kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas sehingga dapat di perkirakan kehidupan mereka sudah banyak terjadi perubahan baik di tinjau dari segi sosial, ekonomidan juga agama karena sudah hidup berdampingan dengan masyarakat desa jadi mereka juga terbawa arus era modern. Terkait dengan agama khusus agama Islam pada SAD di kabupaten Sarolangun itu melalui proses konversi agama yang di dorong oleh berbagai faktor seperti: faktor hidayah, faktor perkawinan, faktor ekonomi dan faktor ajakan orang lain. (Muhammad Ahat, 2019)

Setelah memutuskan untuk memeluk agama Islam secara tidak langsung pasti banyak perubahan yang di alami oleh Suku Anak Dalam baik dalam hal kehidupan sosial dan ekonomi tentu saja hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam mereka tinggalkan, untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan mengangkat judul "Sejarah Sosial dan Kehidupan Ekonomi Suku Anak Dalam (SAD) Muslim Kecamatan Air Hitam Kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD)".

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu proses islamisasi Suku Anak Dalam di kawasan TNBD dan kehidupan sosial ekonomi mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan lakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif analitis, dimana peneliti akan mengumpulkan data-data yang diperlukan lalu mendeskripsikannya dan

setelah itu peneliti akan menganalisis sehingga data-data yang telah didapatkan dapat di tarik kesimpulannya dan dapat menjawab pertanyaan yang telah peneliti ajukan. Dengan menggunakan tahapan dalam penelitian sejarah dengan langkah-langkah, yang pertama heuristik, lalu Kritik Sumber, setelah itu Interpretasi dan langkah terakhir Historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islamisasi Suku Anak Dalam Kawasan TNBD

Awalnya Suku Anak Dalam menganut kepercayaan nenek moyang yang diturunkan secara turun-temurun. Suku Anak Dalam tidak menganut agama animisme maupun dinamisme, mereka mengakui akan keberadaan Tuhan sebagai pencipta alam dan makhluk hidup. (Jambi, 2010) Suku Anak Dalam ini yakin akan adanya keberadaan dewa-dewa seperti kepercayaan yang di pegang teguh oleh nenek moyang mereka, dewa dalam bahasa Suku Anak Dalam biasa disebut dengan sebutan Dewo. Dalam sistem kepercayaan Suku Anak Dalam ini mengenal akan adanya 4 (empat) alam, yakni: (Hermansyah, 2019)

1. Halon Kafir, yakni: alam tanah yang mereka yakini sebagai sumber segala penyakit.
2. Halon Nio/ Halom Manusia, yakni: tempat kehidupan manusia.
3. Halom Dewa, yakni: alam yang mereka yakini sebagai kehidupan dewa yang dipercayai sebagai perantara untuk mereka berhubungan dengan Tuhan melalui para dewa-dewa ini.
4. Halom Bahelo, yakni: alam yang mereka yakini sebagai alamnya Tuhan.

Selain itu Suku Anak Dalam juga mempercayai akan adanya roh-roh sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan ghaib. Mereka yakin jikalau mereka menjalankan aturan (adat) dengan baik maka dewa/dewo mereka akan mendatangkan hal yang baik namun sebaliknya jikalau mereka melanggar aturan (adat) maka dewa/dewo akan mendatangkan mala petaka bagi mereka. (Hermansyah, 2019).

Hal ini tergambarkan dari seloko mentera yang diyakini oleh mereka berpengaruh bagi kehidupan, yang mereka sebut dengan Sumpah Dewo Tunggal, yang bunyinya “Hidup berayam Kuaw, bekambing kijang, berkebau ruso, umah beratap sikai, badinding banir, balantai tanah yang berkelambu resam, suko barajo bejenang , babatin bapanghulu”, artinya: Suku Anak Dalam memiliki pantangan atau larangan yang berupa pantang berkampung, pantang beratapkan rumah dengan seng atau sejenisnya rumah mereka haruslah beratapkan daun kayu yang ada di hutan dan juga mereka tidak boleh menanam tanaman atau beternak hal ini dikarenakan keyakinan mereka akan hewan yang ada di hutan adalah ternak mereka seperti kuaw (burung hutan) sebagai pengganti kijang, rusa, ayam, babi hutan sebagai pengganti kerbau dan kambing bagi mereka. (Hermansyah, 2019).

Namun seiring dengan berjalannya waktu Suku Anak Dalam sudah banyak yang memeluk agama lain seperti agama Islam dan Kristen, salah satu faktor penyebabnya adalah karena sudah berinteraksi dengan masyarakat luar baik itu interaksi karena perekonomian maupun karena sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah dan LSM. (Wulandari Mulyani, 2018) Karena seringnya bertemu dengan orang terang sebutan untuk orang luar (masyarakat desa) hingga lama-kelamaan mereka juga terpengaruh dan mau meyakini agama baru karena faktor dari ajakan orang

seperti yang terjadi pada Haji Helmi yang merupakan Suku Anak Dalam muslim pertama di daerah kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas. (Saman, 2023)

Dari data hasil survey tahun 2018 didapatilah hasilnya bahwa kelompok temenggung dengan anggota masyarakat muslim terbanyak terdapat pada kelompok Temenggung Afrizal yang mayoritasnya beragama muslim, 78 dari 80 orang anggotanya sudah beragama Islam. Selanjutnya kelompok temenggung Celitai dari 199 orang 83 diantaranya telah memeluk agama Islam dan selanjutnya pada kelompok temenggung Nangkus dari 343 orang, 146 orang diantaranya beragama Islam dan 16 orang diantaranya beragama Kristen. (Wulandari Mulyani, 2018)

Setelah peneliti melakukan penelitian didapati hasilnya bahwa Suku Anak Dalam yang pertama kali memeluk agama Islam di kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas adalah Bapak Haji Helmi dari kelompok temenggung Afrizal, beliau memeluk agama Islam pada tahun 1998, yang pada awalnya Islam ini diperkenalkan oleh bapak Budi seorang anggota WARSI pada masa itu, (Priantoro, 2023) selain dari itu alasannya memeluk agama Islam adalah karena keyakinan mereka akan asal usul nenek moyang mereka adalah orang Islam oleh karena itu mereka ingin kembali ke agama asal keturunan mereka itu. (Saman, 2023) Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa mereka berasal dari keturunan Mangku Muhammad, Mangku Muhammad ini adalah seorang muslim yang mana pada zaman penjajahan Belanda beliau lari masuk ke hutan dan tersesat hingga sampai di Bukit Duabelas, sampai disana bertemu dengan Datuk Temenggung Merah Mato yang dipercayai sebagai Suku Anak Dalam asli keturunan Minangkabau, yang memiliki anak perempuan. jadi Mangku Muhammad menikah dengan anak Datuk Temenggung Merah Mato dan beranak pinak hingga sekarang. (Saidun, 2023)

Di samping itu beliau mau memeluk agama Islam dikarenakan memang sudah ada niat dan keinginan dari hati sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Bapak budhi sendiri hanya sebagai perantara beliau untuk mengenal Islam lebih dalam lagi, dan perlu diketahui juga bahwa Haji Helmi merupakan Suku Anak Dalam Muslim yang pertama kali naik Haji, hal ini juga senada dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan Fikri Surya P dalam jurnalnya dengan judul Kaitan Suku Anak Dalam dan Suku Minangkabau Lewat Tinjauan Historis. Sekarang Haji Helmi sudah menetap diluar kawasan dan hidup berdampingan dengan masyarakat desa di Pematang Kabau.

Selanjutnya pak Saman (nama luar) atau pak Mancarak (nama dalam) memeluk Islam sekitar tahun 2000, saat umurnya masih 22 tahun alasan utama beliau ingin memeluk agama Islam murni keinginan dari hatinya sendiri dan meyakini bahwa ia adalah keturunan dari Mangku Muhammad yang beragama Islam jadi ingin kembali mengikuti agama Mangku Muhammad tersebut. Awalnya pak Saman dilarang oleh ibunya untuk memeluk agama Islam namun ia bersikeras juga hingga pergilah beliau ke Tanah Garo menemui Haji Copot menyampaikan niat hatinya untuk memeluk agama Islam setelah itu Haji copot mengislamkan pak Saman sesuai dengan aturan Islam yang berlaku. (Saman, 2023)

Delapan tahun awal beliau memeluk agama Islam diakui oleh pak Saman ia masih hidup dengan liar belum menerapkan hidup yang sesuai dengan syariat Islam, hal ini dikarenakan beliau belum mendapatkan ajaran Islam yang memadai setelah itu pak Saman masuk Pondok Pesantren di Tanah Garo selama 4 tahun lamanya untuk mendalami ilmu agamanya. Sekarang pak saman sudah hidup menetap diluar kawasan dan juga sudah menikah dengan masyarakat desa (orang

dusun melayu) dan sudah memiliki 3 orang anak, pak saman merupakan anggota kelompok temenggung Afrizal. (Saman, 2023)

Berbeda halnya dengan bapak Haji Jaelani dan Bapak Anwar yang mendapatkan hidayah untuk memeluk agama Islam melalui sebuah mimpi. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan bahwa bapak Anwar memeluk agama Islam pada tahun 2007 dan bapak Haji Jealani sendiri memeluk agama Islam pada tahun 2010. Selain dari pada itu faktor lain yang mendorong Suku Anak Dalam mau memeluk agama Islam ialah karena faktor ekonomi, faktor ajakan orang lain, dan juga faktor perkawinan. (Muhammad Ahat, 2019) Perlu di garisbawahi bahwa bapak Anwar dan Bapak Haji Jaelani ini merupakan mantan temenggung kelompok Nangkus sekarang, dikarenakan telah memeluk agama Islam maka jabatan sebagai Temenggung harus diganti hal ini dikarenakan temenggung bertugas mengurus anggota Suku Anak Dalam yang masih hidup didalam hutan dan juga setelah memeluk agama lain ada adat dan istiadat yang mereka tidak boleh mengikutinya lagi seperti Basale. (Anwar, 2023)

Peneliti menyimpulkan bahwa ada banyak faktor yang menjadi sebab perpindahan agama bagi Suku Anak Dalam, namun hingga saat ini pemberdayaan agama terkhusus Islam bagi mereka belum terlaksanakan dengan maksimal. Jadi peneliti menyarankan untuk meningkatkan pemberdayaan agama bagi mereka yang sudah muslim sehingga pengetahuan mereka akan agama Islam meningkat dan menjadikannya sebagai pegangan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Kehidupan Sosial dan Ekonomi Suku Anak Dalam Muslim Kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas

Kehidupan sosial dan ekonomi suku anak dalam sebelum memeluk agama Islam tentu saja berbeda dengan kehidupan sosial dan ekonomi mereka setelah memeluk agama Islam. Contohnya dari segi tradisi jikalau dahulunya sebelum memeluk agama Islam ada anggota keluarga yang meninggal maka mereka akan pergi melangun untuk melupakan kesedihan maka setelah memeluk agama Islam jikalau ada anggota keluarga yang meninggal maka mereka akan mengadakan pengajian di rumah. Dari segi ekonomi jikalau dahulunya mereka bermata pencaharian dengan berburu dan meramu tapi setelah memeluk agama Islam mereka sudah ada yang bekerja sebagai karyawan, penjelasan lengkap tentang kehidupan sosial dan ekonomi Suku Anak Dalam Muslim di Kecamatan Air Hitam kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas yakni, sebagai berikut:

1. Agama

Suku Anak Dalam menganut kepercayaan yang di turunkan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka yaitu percaya kepada Dewo (dewa) dan percaya akan kekuatan ghoib. Adapun dewo Suku Anak Dalam seperti Dewo Gajah, Harimau, Burung Elang dll. (Saman, 2023) Namun seiring dengan berjalannya waktu sudah banyak diantara mereka yang meninggalkan agama nenek moyang dan beralih ke agama lain seperti agama Islam dan Kristen.

Berdasarkan hasil survei oleh pihak Balai Taman Nasional Bukit Duabelas pada tahun 2018 di ketahui bahwa jumlah Suku Anak Dalam yang masih memeluk agama nenek moyang ialah sebanyak 2637 orang, ada sebanyak 307 orang yang telah memeluk agama Islam dan ada sebanyak 16 orang yang telah memeluk agama Kristen. (Wulandari Mulyani, 2018)

2. Budaya

a. Melangun

Melangun adalah sebuah tradisi yang dilakukan secara turun-temurun oleh Suku Anak Dalam yang dilakukan pada saat ada salah satu anggota keluarga mereka yang meninggal dunia. Melangun sendiri mengandung artian meninggalkan tempat pemukiman mereka dan pindah ketempat yang baru untuk menghilangkan rasa sedih yang mendalam akibat ditinggal oleh salah satu anggota keluarga dengan harapan jikalau pergi ketempat baru dapat menghibur mereka dengan adanya suasana baru. (Hermansyah, 2019) Setelah memutuskan memeluk agama Islam budaya Melangun tidak mereka ikuti lagi karena sudah tidak diperbolehkan. Melangun hanya bisa diikuti bagi mereka yang masih memeluk kepercayaan lama yaitu kepercayaan nenek moyang.

b. Seleko Adat

Seloko adat bagi Suku Anak Dalam ini sebagai acuan dalam menjalani kehidupan mereka dan juga digunakan untuk membedakan dan memperjelas identitas mereka sebagai orang rimba dengan orang non-rimba atau masyarakat umum biasanya. (Hermansyah, 2019) Namun setelah memutuskan untuk memeluk agama Islam seleko adat ini tidak lagi dipakai sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan mereka, mereka harus bisa menyesuaikan diri bahwa aturan Islam lah yang menjadi pengatur hidup mereka yang baru.

c. Basale

Hingga saat ini kata “basale” belum diketahui secara pasti asal katanya, namun secara harfiah basale ini diartikan dengan duduk bersama-sama untuk memohon kepada yang maha kuasa dengan maksud agar mereka diberikan kesehatan, dihindarkan dari marabahaya dan diberi ketentraman. (Hermansyah, 2019) Dari penuturan bapak Saman basale ini sholatnya Suku Anak Dalam. (Saman, 2023) Basale di pimpin oleh orang yang memiliki kemampuan berinteraksi dengan dunia gaib yang mereka sebut dengan malim, biasanya basale dilakukan pada malam hari. Untuk mengikuti ritual ini harus benar-benar Suku Anak Dalam yang masih memegang kokoh kepercayaan nenek moyang mereka, bagi mereka yang sudah memeluk agama lain seperti Islam tidak boleh lagi mengikutinya, dan juga bagi Suku Anak Dalam yang masih memeluk agama nenek moyang tidak boleh menggunakan barang orang luar, contohnya seperti mandi memakai sabun dan sampo jikalau itu terjadi maka mereka akan diisolasi selama 10 hari jikalau sudah baru mereka diperbolehkan mengikuti basale. (Saman, 2023).

d. Memanjat Madu Sialang

Dalam bahasa Suku Anak Dalam Sialang artinya adalah lebah, adapun jenis pohon yang biasanya dijadikan tempat lebah membuat sarang adalah pohon kedundung, keruwing, pari, polai, kawon, kempas dan lain sebagainya. Pohon-pohon sialang ini tidak boleh di lukai apalagi di tumbang jikalau hal itu terjadi maka orang yang melakukannya akan dikenakan sanksi adat biasanya dendanya berupa kain, yang mana banyaknya tergantung dari kecacatan yang timbul. (Hermansyah, 2019)

Untuk tradisi ini mereka yang sudah muslim masih diperbolehkan untuk melakukannya selagi mereka bisa, dan untuk memanjat pohon sialang ini tidak semua Suku Anak Dalam bisa melakukannya karena banyak proses yang harus dilakukan dan juga ada pantun khusus untuk memulai memanjat pohon ini, lalu untuk mengambil madunya juga harus diawali dengan pantun begitu juga untuk turun harus diawali dengan pantun, pantun khusus untuk mengambil madu sialang.

3. Kesenian

a. Tari Elang

Fungsi tari ini adalah untuk memanggil para dewa, tari elang diiringi dengan lantunan mantera yang didendangkan oleh si penari. Tari ini akan dipertunjukkan pada saat ritual perkawinan, pengobatan dan dalam acara pertunjukkan lainnya. Pelengkap tarian ini menggunakan kain panjang yang menyimbolkan sebagai sayap elang. Dalam keyakinan Suku Anak Dalam, didalam burung elang bersemayang roh Dewa Elang.

Suku Anak Dalam muslim tidak boleh ikut serta atau melihat jikalau tari ini dilakukan untuk ritual memanggil para Dewa namun lain halnya jikalau tari ini dilakukan untuk pertunjukkan pentas seni maka tidak ada larangan bagi mereka walaupun sudah muslim.

b. Ambung

Ambung sejenis keranjang yang diberi tali disisi kanan dan kiri, yang terbuat dari rotan yang dianyam sedemikian rupa hingga menjadi bentuk yang diinginkan. Alat ini digunakan oleh Suku Anak Dalam untuk membawa hasil hutan seperti umbi-umbian, buah-buahan dan juga digunakan sebagai tempat menyimpan barang seperti parang, kain dll. (Hermansyah, 2019) Meskipun sudah hidup menetap diluar Suku Anak Dalam muslim masih menggunakan ambung sebagai tempat menyimpan peralatan jikalau ingin pergi kekebun.

c. Gelang/Kalung Sebalik Sumpah

Gelang atau kalung sebalik sumpah terbuat dari buah yang berasal dari buah pohon keras yang bijinya dijadikan gelang atau kalung. Suku Anak Dalam percaya jikalau memakai gelang atau kalung ini jikalau ada seseorang yang memiliki niat buruk kepada orang yang memakainya maka orang yang berniat tadilah yang akan kena. (Hermansyah, 2019) Untuk gelang atau kalung yang terbuat dari biji buah sebalik sumpah boleh dipakai oleh siapapun tanpa terkecuali baik Suku Anak Dalam maupun orang luar dan juga tidak memandang keyakinan.

4. Pendidikan

Adanya pendidikan di kalangan Suku Anak Dalam setelah adanya WARSI, dan diketahui juga bahwa WARSI ini ada setelah masuknya orang Transmigrasi diwilayah Kecamatan Air Hitam sekitar tahun 1997-an. (Saman, 2023) Anak-anak Suku Anak Dalam belajar adat istiadat dari orangtua nya secara lisan dan mengikuti setiap adanya acara-acara besar contohnya seperti acara pernikahan, turun mandi dll. Selain itu mereka juga diajarkan bagaimana caranya menangkap ikan dan berburu di hutan bagi anak laki-laki dan untuk anak perempuan diajarkan bagaimana caranya

menganyam tikar dan menggali umbi-umbian, yang diajarkan secara langsung oleh orangtua mereka. (Saman, 2023)

Pendidikan Suku Anak Dalam setelah memutuskan memeluk agama Islam ada yang menempuh pendidikan di pondok pesantren, seperti bapak Saman setelah 8 tahun memeluk agama Islam beliau memutuskan mendalami ilmu agama di Pondok Pesantren di tanah garo selama 4 tahun dan diikuti juga oleh adiknya bapak Ali dan temenggung Afrizal. Dari penuturan pak saman dan bapak saidun diketahui bahwa pak Ali merupakan seorang Ustadz dengan hafalan 30 jus Al-qur'an, beliau mengenyam pendidikan dipondok pesantren daerah Jawa. (Saman, 2023)

Tidak hanya itu anak-anak dari bapak Saman dan juga bapak Saidun juga mengenyam pendidikan di pondok pesantren, salah satunya pondok pesantren Nurul Jadid 1 di Singkut yang dipimpin oleh Imam Hambali, dari penuturan beliau diketahui bahwa anak-anak mereka dibebaskan biaya pendidikan dan juga sekali-kali mereka mendapatkan bea siswa untuk kebutuhan hidup disamping uang yang dikirimkan oleh mereka. (Saman, 2023)

Selain dari itu terdapat enam kelompok belajar di kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas, yang dibentuk dan dibina oleh Balai Taman Nasional Bukit Duabelas ada yang dibentuk sendiri juga ada yang di bantu oleh pihak lain, seperti: 1. Sekola Rimba Kejasung; 2. Sekolah Rimba Rimbo Pintar; 3. Sekolah Rimbo Sako Selengsing; 4. Sekolah Rimbo Terap-Serangam; 5. Sekolah Rimba Kayu Talang Bulan dan; 6. Sekolah Rimba Sako Nini Tuo. Selain itu juga ada program Mobile School, yang mana para pengajar akan mendatangi anak-anak yang sedang mengikuti orang tuanya melangun. (Pery Hermansyah, 2020).

5. Ekonomi

Dahulunya ekonomi bagi Suku Anak Dalam hanya sebatas pada memenuhi kebutuhan sehari-hari, yang mereka dapatkan dari hutan tempat tinggal mereka, mereka memakan apa yang tersedia oleh alam, yang mereka dapatkan dengan cara berburu dan meramu. Biasanya mereka akan berburu binatang seperti babi, ular, biawak, kijang, rusa dan lain sebagainya, selain itu mereka akan meramu buah-buahan, umbi-umbian, umbut-umbutan serta sayuran seperti gadung, cempedak hutan, pakis dan lain sebagainya.

Untuk mendapatkan bahan-bahan dan peralatan orang terang (masyarakat desa) mereka dapatkan melalui jenang. Jenang adalah sebutan untuk penghubung atau penyambung lidah Suku Anak Dalam dengan masyarakat luar. Mereka akan menukarkan hasil hutan seperti getah damar untuk mendapatkan bumbu makanan seperti garam dan untuk peralatan seperti parang mereka dapatkan dengan perjanjian untuk membersihkan lahan misalnya 1 hektar tanah imbalan yang akan mereka dapatkan adalah 1 parang dan satu periuk. (Jaelani, 2023)

Setelah masuknya orang Trans Suku Anak Dalam baru mengenal uang, sebelumnya mereka hanya mengenal sistem Barter yang menukar barang dengan barang. (Jaelani, 2023) Seiring dengan berjalannya waktu karena sudah mengenal uang maka hasil hutan yang mereka dapatkan mereka jual untuk mendapatkan uang bukan lagi mendapatkan barang seperti sebelum mengenal uang.

Setelah memutuskan untuk memeluk agama Islam dan menetap diluar maka mereka yang telah muslim sudah mulai menyesuaikan diri, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka ada yang berkebun, nyadap karet, membersihkan ladang, menumbang pohon diladang orang dan juga sebagian kecil ada yang menjadi karyawan. (Saman, 2023)

KESIMPULAN

Suku Anak Dalam di kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas di wilayah Kecamatan Air Hitam sudah ada yang memeluk agama Islam pada tahun 1985, dan setelah memutuskan untuk memeluk agama Islam maka kebiasaan-kebiasan lama yang tidak ada dalam ajaran Islam sudah mereka tinggalkan seperti : budaya melangun, setelah memutuskan memeluk agama Islam budaya melangun tidak mereka ikuti lagi karena sudah tidak diperbolehkan. Melangun hanya bisa diikuti bagi mereka yang masih memeluk kepercayaan lama yaitu kepercayaan nenek moyang; Seleko Adat, bagi Suku Anak Dalam seloko adat ini sebagai pengatur kehidupan mereka. Namun setelah memutuskan untuk memeluk agama Islam seleko adat ini bukan satu-satunya yang dipakai sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan mereka, mereka harus bisa menyesuaikan dengan aturan Islam apakah bertentangan atau tidak jikalau tiak maka mereka masih boleh berpegang teguh pada pedoman tersebut.

Selanjutnya budaya Basale, untuk mengikuti ritual ini harus benar-benar Suku Anak Dalam yang masih memegang kokoh kepercayaan nenek moyang mereka, bagi mereka yang sudah memeluk agama lain seperti Islam tidak boleh lagi mengikutinya; dan Tradisi memanjat madu sialang, untuk tradisi ini mereka yang sudah muslim masih diperbolehkan untuk melakukannya selagi mereka bisa. Untuk kesenian walaupun sudah muslim tidak ada yang berubah seperti, Ambung dan gelang atau kalung sebelik sumpah, dan untuk tari elang masih bisa mereka ikuti atau lihat jikalau untuk pementasan seni.

Untuk pendidikan sendiri setelah memutuskan menetap diluar dan telah memeluk agama Islam anak-anak mereka ada yang menempuh pendidikan di sekolah formal pada umumnya dan juga ada yang mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Dalam segi ekonomi untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka yang sudah muslim ada yang berkebun, nyadap karet, membersihkan ladang orang dan bahkan ada sebagian kecil yang menjadi karyawan seperti pada kelompok temenggung Afrizal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdurrahman, D. Metode Penelitian Sejarah. Ciputat : PT Logos Wacana Ilmu, 1999.

Fathoni, A. Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

Haidir. Membangun Agenda Bersama “Memadukan antara Aturan Adat Orang Rimba Dengan Aturan Taman Nasional” Dalam Pengelolaan Taman Nasional Bukit Duabelas. Sarolangun: Balai Taman Nasional Bukit Duabelas, 2019.

Hermansyah, P. Mengenal Orang Rimba di Taman Nasional Bukit DuaBelas. Sarolangun: Balai Taman Nasional Bukit Duabelas, 2019.

Jambi, B. P. Profil Suku Anak Dalam (SAD) Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010. Jambi: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2010.

Mulyani, W, dan Jelita Hernawati Parapat, *Demografi Orang Rimba Taman Nasional Bukit Duabelas*. Sarolangun: Balai Taman Nasional Bukit Duabelas, 2018.

Pratama, F.S.Melangun. Bogor: Guepedia, 2023.

Jurnal

Ahad, A. A. (2019). Islamisasi Suku Anak Dalam di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (2005-2013). *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 9(2), 174-188.

Auliahadi, F. S. (2022). Sejarah dan Perkembangan Kehidupan Suku Anak Dalam Kabupaten Merangin Provinsi Jambi (2011-2019). *JAMBE: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 4(1), 14-26.

Auliahadi, F.S. (2023). Kaitan Suku Anak Dalam Dann Suku Minangkabau Lewat Tinjauan Historis-Antropologis. *Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci*, 1(1), 213-226.

Eliza, F. R. dkk. (2018). Peran Pemerintah Terhadap Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Anak Dalam (SAD) di Provinsi Jambi Tahun 2018. *Jurnal Kesmas Jambi (JKMJ)*, 2(1), 40-48.

Harmaini dkk. (2022). Kehidupan Suku Anak Dalam dengan Masyarakat di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun . *Adil*,4(2).64-74.

Pratama, F. S. (2019). Tinjauan Historis Sosiologis Kehidupan Suku Anak Dalam Desa Mentawak Kec. Nalo Tantan Kab. Merangin Provinsi Jambi, Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Wawancara

Anwar. (2023). Suku Anak Dalam Muslim. Wawancara langsung pada 10 Mei 2023.

Buliyansih, A. (2023). Staf pegawai Balai TNBD. Wawancara langsung pada 09 Mei 2023.

Edriwansyah. (2023). Kepala kantor resort IIE Air Hitam 1. Wawancara langsung pada 09 Mei 2023.

Hermansyah, P (dkk). *Sokola Rimba Binaan Balai Taman Nasional Bukit Duabelas*. Sarolangun: Taman Nasional Bukit Duabelas, 2020.

Jaelani, H. (2023). Suku Anak Dalam Muslim. Wawancara Langsung pada 6 Desember 2023.

Priantoro, B.(2023). Pengendali Ekosistem Hutan dan Pendamping SAD. Wawancara Langsung pada 6 Desember 2023.

Rumbio. (2023). Warga Suku Anak Dalam Pematang Kabau. Wawancara langsung pada 10 Mei 2023.

Saman.(2023). Suku Anak Dalam Muslim. Wawancara Langsung pada 6 Desember 2023.